



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

PARIWISATA RAMAH DISABILITAS: PRAKTIS PENGEMBANGAN TIGA KERATON DI KOTA CIREBON

Riyanto Wibowo^{1*} Annisa Eka Warliati²

^{1,2} Politeknik Pariwisata Prima Internasional

Email Korespondensi*: riyantobw@poltekparprima.ac.id

Abstrak

Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan merupakan destinasi pariwisata yang menjadi magnet bagi wisatawan untuk berkunjung ke kota Cirebon. Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan harus memperhatikan kaum disabilitas dalam melakukan kegiatan wisata di destinasi tersebut sehingga kaum disabilitas mendapatkan kesamaan pelayanan dengan wisatawan lainnya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan dalam mempersiapkan pariwisata inklusif ramah disabilitas termasuk strategi pengembangan pariwisata ramah disabilitas. Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan harus menerapkan pariwisata ramah disabilitas dalam hal penyediaan parkir kendaraan, ramp, toilet khusus disabilitas, loket tiket serta petugas yang memiliki kemampuan bahasa isyarat sehingga harus bekerjasama dengan pemerinta daerah kota Cirebon, organisasi disabilitas dan organisasi pariwisata lainnya sebagai bentuk kepedulian dan kesetaraan dalam memberikan pelayanan pariwisata yang ramah disabilitas

Kata Kunci: Potensi Pariwisata, Pariwisata Cirebon, Pariwisata Ramah Disabilitas

PENDAHULUAN

Kota Kota Cirebon yang hanya memiliki luas 39,48 km² dengan jumlah populasi 346.438 jiwa memiliki tiga keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebon yang menjadi daya tarik dan magnet bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kota Cirebon dengan

jumlah kunjungan wisatawan sebesar 3.3 juta orang pada tahun 2023. hal ini menjadi perhatian pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah kunjungan melalui pemenuhan kebutuhan bagi wisatawan di kota Cirebon, akan tetapi pemerintah kota Cirebon maupun destinasi wisata unggulan kota Cirebon masih belum memperhatikan pemenuhan kebutuhan bagi kaum disabilitas. Undang-



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan bahwa negara wajib mewujudkan hak penyandang disabilitas. Kaum disabilitas juga harus diberikan hak yang sama didalam melakukan kegiatan wisata di tiga keraton yang ada di kota Cirebon sebagai obyek wisata unggulan. Berdasarkan survei ekonomi nasional (SUSENAS) ternyata sebanyak 28.5 juta jiwa penyandang disabilitas di Indonesia, sedangkan di kota Cirebon tercatat sebanyak 525 orang pada tahun 2022. Pariwisata ramah disabilitas merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan para disabilitas untuk bersenang-senang dan belajar selain dari tempat asalnya didukung oleh aksesibilitas yang sesuai kriteria. Pariwisata inklusif merupakan pariwisata yang memperhatikan kebutuhan khusus melalui pemenuhan dasar yang mencakup ketersediaan, aksesibilitas dan atraktif. Desain dasar yang perlu ditempatkan dalam setiap obyek harus bersifat universal, beberapa contoh fasilitas yang bersifat universal antara lain pintu masuk kursi roda dan pegangan tangan untuk disabilitas fisik, lantai taktil atau jalur khusus disabel

(pradani&nurini,2020) beserta peta dan petunjuk untuk tipe disabilitas indera/sensor, serta petunjuk dan pos kesehatan mental yang bisa diakses siapapun dan kapanpun untuk tipe disabilitas mental (Subramanian & Jana,2018). pemenuhan akses wisata bagi disabilitas mendapat perhatian Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki banyak destinasi wisata, tingkat pemenuhan disabilitas diukur berdasarkan kriteria dari UNESCO yaitu ketersediaan, aksesibilitas, akomodasi, keterjangkauan dan penerimaan. Praktik wisata ramah disabilitas mengkaji mengenai 4 (empat) komponen utama didalam pariwisata meliputi atraksi, aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan (Isdarmanto,2017; Suwena & Widayatmaja,2017). Tiga keraton yang menjadi wisata unggulan di kota Cirebon semestinya harus memperhatikan kaum disabilitas melalui pariwisata inklusif sehingga kaum disabilitas memiliki kesempatan dan hak yang sama wisatawan lainnya guna memenuhi kebutuhan wisatanya sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan disabilitas ke tiga keraton di kota Cirebon



LANDASAN TEORI

One of the tourist destinations that is growing rapidly is the Cirebon city because the development of Cirebon city tourism is influenced by the existence of road facilities that connect the city of Cirebon with other cities easily through toll road access, or also the city of Cirebon as a route across the north coast road (Pantura) which connects from the city of Jakarta, West Java to the cities of Central Java which must go through the city of Cirebon first and the existence of Kertajati International Airport (BIJB) adds changes in tourism activities in Cirebon City (Toni dan Peri, 2024). Destinasi unggulan tersebut adalah tiga keraton yang merupakan destinasi unggulan di kota Cirebon merupakan salah satu daya tarik wisata yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di kota Cirebon. Tiga keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan harus memperhatikan kaum disabilitas yang ingin melakukan kegiatan wisata di tiga keraton tersebut sehingga ketiga keraton tersebut harus memenuhi kebutuhan ramah disabilitas sekaligus mengembangkan

sebagai destinasi wisata yang mengukung tema pariwisata inklusif bagi kaum disabilitas. Muljadi (2012), sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan. Dengan adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Potensi wisata diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan suatu destinasi untuk dikembangkan agar menarik wisatawan. Menurut (Kondyukova & Shershneva, 2018), potensi wisata mencakup pengembangan keunikan, ekowisata, keanekaragaman, dan integritas sumber daya manusia. Potensi wisata mencakup segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan, termasuk suasana, kejadian, benda, daya tarik, dan pelayanan yang diberikan (Mariotti, 1996); (Aprilianti, 2017).

Wisata ramah merupakan konsep yang memberikan kepuasan tersendiri untuk memenuhi permintaan dan penawaran wisatawan melalui penggunaan maksimum aktivitas, produk dan ruang, sementara itu fasilitas ramah disabilitas untuk bersenang-senang dan belajar selain dari tempat asalnya dengan didukung oleh



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

aksesibilitas yang sesuai dengan kriterianya (Annuar et.al.,2012)

Empat asas yang harus dipenuhi untuk menjamin kemudahan atau aksesibilitas penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. **Non-Diskriminasi**

Penyandang disabilitas berhak atas perlakuan yang adil dan setara tanpa diskriminasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam akses terhadap fasilitas publik, pekerjaan, pendidikan, dan layanan lainnya. Asas ini menekankan bahwa penyandang disabilitas tidak boleh dibatasi hak-haknya berdasarkan kondisi fisik atau mental mereka.

b. **Kesetaraan**

Kesetaraan di sini berarti bahwa penyandang disabilitas harus memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka harus diberikan fasilitas yang setara untuk menikmati hak-hak mereka tanpa hambatan, seperti aksesibilitas fisik yang sesuai atau layanan yang dapat diakses.

c. **Aksesibilitas**

Aksesibilitas adalah prinsip dasar yang mencakup penyediaan fasilitas, informasi, dan layanan yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Ini mencakup infrastruktur yang ramah disabilitas, seperti jalur pejalan kaki yang dapat diakses kursi roda, tanda informasi dalam format Braille, serta teknologi yang dapat membantu penyandang disabilitas untuk mengakses informasi dan fasilitas dengan mudah.

d. **Pemberdayaan**

Pemberdayaan berarti penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, membuat keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Ini juga mencakup hak untuk memperoleh pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut (Moleong, 2018), bertujuan untuk memahami



fenomena yang dialami oleh partisipan seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dengan instrumen pengumpulan data kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami dan data yang diperoleh cenderung berupa data kualitatif dengan teknik analisis yang bersifat kualitatif. (Creswell, 2014) juga menyatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi atau memahami permasalahan sosial.

Metode penelitian deskriptif, menurut (Sugiyono, 2019), adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. (Sukmadinata, 2012) menambahkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran mengenai fenomena alamiah atau hasil rekayasa manusia tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi variabel bebasnya. Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel, sebagaimana dikatakan oleh (Adnyana, 2013) bahwa desain penelitian kualitatif tidak

menggunakan desain yang pasti dalam prosesnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung ke obyek penelitian sehingga akan didapatkan gambaran secara nyata dan obyektif melalui peristiwa yang ada di obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2008) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan informan yang dapat memberikan keterangan. Penelitian ini



menggunakan wawancara semi terstruktur untuk membuat proses wawancara lebih fleksibel. Wawancara mendalam digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, atau elektronik. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, dan dokumen lainnya..

B. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2019), analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses yang belum menemukan pola yang jelas. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen berbentuk kata-kata dan bukan angka. Proses analisis data kualitatif meliputi reduksi, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan, sebagaimana

dikemukakan oleh (Miles, 1994). Reduksi adalah proses merangkum hal-hal penting dari hasil pengambilan data. Penyajian data adalah proses pembuatan laporan dari hasil analisis, dan verifikasi adalah pembuatan kesimpulan dari hasil analisis agar mudah dipahami.

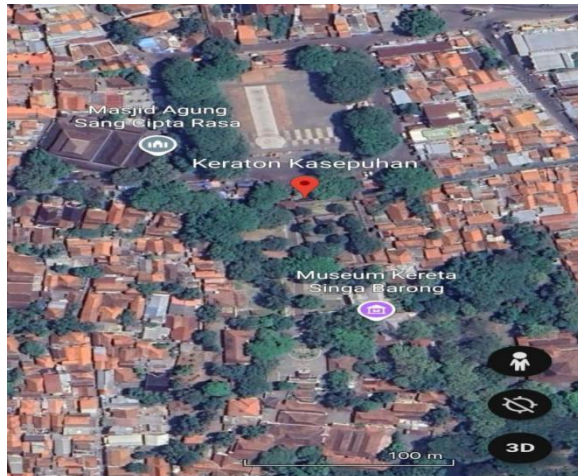
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu keraton bersejarah di Cirebon, Jawa Barat, seperti yang dapat dilihat dalam *Gambar 1.1*, Keraton Kasepuhan terletak di Jl. Kasepuhan No. 43, Kasepuhan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat (L -6.7159 B 108.5590). Didirikan pada tahun 1529 oleh Pangeran Cakrabuana, sebagai penerus Kerajaan Sunda di wilayah pesisir utara Jawa Barat, menjadikan Keraton Kasepuhan merupakan salah satu warisan cagar budaya di kota Cirebon.



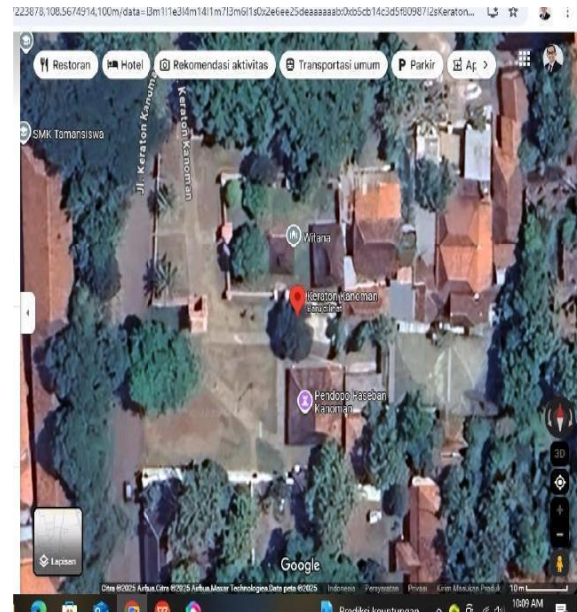
JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekiprima.ac.id/index.php/utama>



Keraton Kanoman merupakan Keraton kedua setelah Keraton Kasepuhan, dimana Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1678, dimana Sultan pertama Keraton Kanoman adalah Sultan Badrudin Kertawijaya yang bergelar Sultan Anom I yang merupakan yang merupakan adik Pangeran Martawijaya yang menjadi Sultan Sepuh I Keraton Kasepuhan

Keraton Kanoman yang terletak Jl. Kanoman No.40, Lemahwungkuk, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat dengan koordinat sebagai berikut : $6^{\circ} 43' 34.65''$ S, $108^{\circ} 34' 15.3''$ E yang tertera pada gambar 2 sebagai berikut:



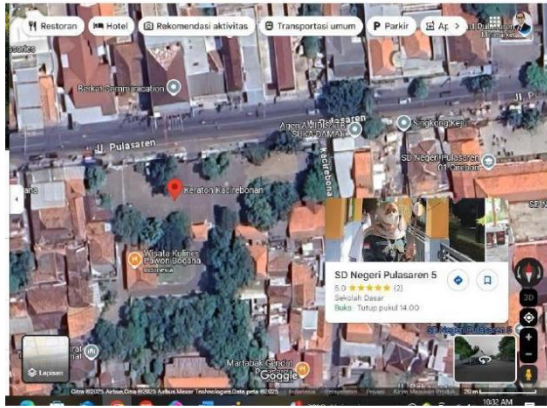
.Keraton Kacirebonan terletak di Jalan Pulasaren no 48, Kelurahan Pulasaren, Kecamatan Pekalipan, Cirebon. Berdiri sejak 13 Maret 1808 dengan Sultan pertamanya yaitu P. Raja Kanoman Amirul Mukminin Muhammad Khaerudin.

Keraton Kacirebonan secara administratif berada di Kelurahan Pulasaren, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. Dengan titik koordinat $- 6^{\circ} 43' 29''$ LS / $108^{\circ} 33' 54''$ BT seperti pada gambar 3 berikut:



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>



Aspek utama dalam Pariwisata Ramah Disabilitas dalam penerapan pariwisata ramah disabilitas menurut Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menjelaskan mengenai kriteria fasilitas untuk penyandang disabilitas sebagai berikut, di antaranya :

A. Parkir Kendaraan: Tempat Parkir khusus penyandang disabilitas harus memperhatikan tata letaknya dengan destinasi wisata. Idealnya jarak lokasi parkir dan tempat wisata 60 meter. Kemudian, penyandang disabilitas memiliki ruang gerak yang cukup untuk parkir kendaraan. Selain itu, tempat parkir memiliki ruang gerak yang cukup untuk parkir kendaraan. Selain itu, tempat parkir memiliki marka atau tanda parkir penyandang disabilitas. Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan

Keraton Kacirebonan belum menyipakan lahan parkir khusus penyandang disabilitas yang memerlukan keleluasaan dalam kegiatannya.

B. Memiliki Ramp: Salah satu kriteria destinasi wisata yang ramah disabilitas adalah *Ramp*. *Ramp* merupakan jalur yang dikhususkan bagi pengguna kursi roda dan *ramp* memiliki kemiringan 7 derajat. *Ramp* juga harus dilengkapi dengan pengaman di tepiannya, pencahayaan yang cukup, dan pegangan tambahan di sisi kanan kiri. Tiga Keraton yang ada di kota Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan belum menyiapkan ramp yang merupakan sebuah pengkhususan bagi kaum disabilitas pengguna kursi roda, hal ini penting untuk kaum disabilitas dalam melakukan kegiatan wisatanya.

C. Toilet Khusus: Toilet khusus penyandang disabilitas harus memiliki simbol cetak timbul, pintunya dibuat dengan sistem geser yang berukuran 1,5 Meter. Ruangan toilet harus dibuat luas dan tidak licin. Fasilitas toilet lainnya adalah pegangan rambatan serta tombol darurat. Ketinggian toilet juga harus



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

disesuaikan dengan kursi roda atau kurang lebih 45-50 cm. Toilet khusus ini juga memperhitungkan letak tisu, pancuran air, *wastafel*, dan barang lainnya agar mudah dicapai oleh penyandang disabilitas. Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan harus memikirkan dan menyiapkan fasilitas toilet bagi kaum disabilitas hal ini sangat penting bagi salah satu syarat utama sebagai destinasi wisata.

D. Locket Tiket: Biasanya di setiap loket destinasi wisata terdapat pagar penghalang di kiri atau kanan saat pengunjung sedang mengantre. Pagar penghalang tersebut dapat didesain dengan ukuran yang lebih lebar, agar penggunaan kursi roda dapat mudah untuk masuk dan keluar. Atau pengelola destinasi wisata dapat membuat loket khusus bagi penyandang disabilitas dan tidak menggunakan pagar penghalang. Keraton Kasepuhan sudah terdapat loket tiket hanya pengkhususan bagi kaum disabilitas harus disiapkan dan disesuaikan sedangkan Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan masih belum terdapat loket tiket khusus sehingga dapat dipersiapkan untuk kedepannya.

E. Petugas dengan Bahasa Isyarat :

Adanya petugas yang mahir berbahasa isyarat merupakan salah satu strategi untuk menerapkan pariwisata ramah disabilitas. Hal tersebut sangat memudahkan para penyandang tuna rungu atau orang dengan gangguan pendengaran dapat dengan mudah berinteraksi dan menerima informasi. Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan harus mempersiapkan abdi dalemnya yang bertugas dalam memberikan informasi mengenai keraton dibekali dengan dengan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sehingga pada penyandang disabilitas yang datang dapat mengeti dan memahami informasi-informasi yang diberikan selama berkegiatan di keraton.

Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan dalam menjadikan sebagai destinasi pariwisata harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata ramah disabilitas sehingga diperlukan strategi-strategi yang harus dilakukan untuk menuju pariwisata ramah disabilitas di kota Cirebon. Strategi yang harus dilakukan oleh Keraton Kasepuhan,



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan yaitu meningkatkan infrastruktur untuk pariwisata ramah disabilitas dengan bekerjasama pemerintah daerah kota Cirebon termasuk pihak swasta dalam hal ini industri pariwisata lainnya sehingga ada sinergisitas antar sesama industri pariwisata termasuk pemerintah kota Cirebon. Selain itu juga harus dilakukan penyadaran terhadap masyarakat kota Cirebon termasuk juga pengelola industri pariwisata bahwa adanya kegiatan pariwisata inklusif yaitu pariwisata ramah disabilitas sehingga masyarakat sadar bahwa harus diberikan kesempatan yang sama terhadap kaum disabilitas untuk melakukan kegiatan wisata dan dalam hal ini dapat melibatkan langsung dengan komunitas atau organisasi disabilitas yang ada sehingga dadlam pengembangan dan pembangunan dapat sesuai dengan kebutuhan bagi kaum disabilitas. Salah satu peran penting dalam kegiatan wisata adalah sumber daya manusi pengelola yang berkecimpung di destinasi wisata, bahwa sumber daya manusia juga harus memberikan pelayanan terhadap kaum disabilitas sehingga perlu adanya pelatihan-pelatihan bagi kaum

disabilitas seperti pelatihan bahasa isyarat sehingga dapat memberikan penjelasan yang dapat dipahami dan dimengerti bagi kaum disabilitas dan tidak kalah penting membuat sebuah paket wisata bagi kaum disabilitas sehingga adanya sebuah kesetaraan dan kesamaan dengan wisatawan lainnya, hal ini menjadikan sebuah peluang dalam pengembangan kegiatan wisata tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan kaum disabilitas dan tentunya pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Kota Cirebon harus membuat sebuah kebijakan pariwisata inklusif bagi kaum disabilitas.

KESIMPULAN

Kota Cirebon merupakan sebuah destinasi wisata yang luar biasa yang memiliki Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan sebagai magnet dalam pengembangan pariwisata yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain di Indonesia. Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan sebagai magnet pariwisata yang dapat mendatangkan jumlah kunjungan wisatawan sudah mulai sadar dan



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

menyiapkan pariwisata inklusif bagi kaum disabilitas, hal ini penting bahwa kaum disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam melakukan wisata di destinasi wisata. Hal-hal yang harus dilakukan Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan adalah menyiapkan fasilitas seperti tempat parkir, memiliki ramp, toilet khusus bagi disabilitas, loket tiket serta kemampuan petugas dalam menggunakan bahasa isyarat sesuai dengan Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan masih belum mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan oleh kaum disabilitas dalam memberikan pelayanan sehingga diperlukan adanya pembangunan infrastruktur bagi kaum disabilitas yang tentunya harus bekerjasama dengan pemerintah kota Cirebon dengan membuat kebijakan-kebijakan melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mempersiapkan dan mengembangkan pariwisata ramah disabilitas dan menjadikan kota Cirebon merupakan pioner yang mengembangkan pariwisata ramah disabilitas di Indonesia.

REFERENSI

- Adnyana, P. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan. *E-Journal Universitas*, Vol. 5 No. 3.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kementrian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) <https://kemenparekraf.go.id/rumah-difabel/Fasilitas-Ramah-Difabel-di-Destinas-Wisata>
- Kondyukova, E., & Shershneva, E. (2018). Diversification of the Middle Urals multi-touristic. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 478-486.
- Mariotti, Y. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Miles, M. B. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi, P. 410.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Toni Ari Wibowo & Peri Puarag (2024)
Analysis of the study on the application of GSTC criteria as an instrument of cultural sustainability at the Kacirebonan Palace, Journal of Tourism Sciences, Vol 2 No 2, 2024

Undang-undang nomor 8 tahun 2016
tentang penyandang disabilitas

